

## Gambaran Penyimpanan Obat di Rumah Sakit Umum Daerah Hajjah Andi Depu Kabupaten Polewali Mandar

Puspa Dini Nurdwiyanti<sup>1\*</sup>, A.Mumtihanah Mursyid<sup>2</sup>, Vina Purnamasari<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan

\*Corresponding author:

Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan

Email: [15020190123@umi.ac.id](mailto:15020190123@umi.ac.id)

### ABSTRACT

Drug storage is an important stage in the drug management because proper drug storage can maintain drug quality, prevent irresponsible drug use, prevent theft and facilitate drug search and control in hospitals. The impact of the storage process that is not in accordance with pharmaceutical requirements is that the availability of drugs is not maintained and there is the potential for irresponsible drug use resulting in losses for the Hospital. The purpose of this study was to find out an overview of drug storage at the Hajjah Andi Depu General Hospital, Polewali Mandar Regency. This study used a descriptive method by comparing observational data, interviews and document searches with the Minister of Health Regulation Number 72 of 2016, Guidelines for Pharmaceutical Supplies Management in Hospitals 2010, and Technical Guidelines for Pharmaceutical Service Standards in Hospitals 2019. The data obtained will be calculated based on the guttmann scale, then calculate the percentage value of compliance with the regulations. Based on the results of the study it can be seen that the drug storage process at the Hajjah Andi Depu Regional General Hospital, Polewali Mandar Regency, is in the very good category with the acquisition of a conformity percentage value of 82.76%.

**Keywords:** Hospital; pharmaceutical installation; drug storage; Polewali Mandar regency

### ABSTRAK

Penyimpanan obat adalah salah satu tahapan penting dalam proses pengelolaan obat karena dengan penyimpanan obat yang tepat maka dapat menjaga mutu obat, mencegah penggunaan obat yang tidak bertanggung jawab, mencegah pencurian serta memudahkan pencarian dan pengawasan obat di Rumah Sakit. Dampak proses penyimpanan yang tidak sesuai dengan persyaratan kefarmasian yaitu tidak terjaganya ketersediaan obat dan adanya potensi penggunaan obat yang tidak bertanggung jawab sehingga mengakibatkan kerugian bagi Rumah Sakit. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran mengenai penyimpanan obat di Rumah Sakit Umum Daerah Hajjah Andi Depu Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan cara membandingkan data hasil observasi, wawancara dan penelusuran dokumen dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016, Pedoman Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit Tahun 2010, Dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019. Data yang diperoleh akan dihitung berdasarkan skala guttmann untuk kemudian dihitung nilai persentase kesesuaian dengan regulasi yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa proses penyimpanan obat di Rumah Sakit Umum Daerah Hajjah Andi Depu Kabupaten Polewali Mandar termasuk kategori sangat baik dengan perolehan nilai persentase kesesuaian sebesar 82,76%.

**Kata kunci:** Rumah sakit; instalasi farmasi; penyimpanan obat; kabupaten Polewali Mandar

## PENDAHULUAN

Pelayanan Kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien [1].

Pelayanan kefarmasian bertujuan melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional dalam rangka keselamatan pasien (patient safety). Kegiatan pelayanan kefarmasian di rumah sakit dilaksanakan melalui instalasi farmasi rumah sakit (IFRS) [2].

Salah satu bentuk dari pelayanan kefarmasian di rumah sakit adalah pengelolaan obat. Pengelolaan kegiatan rumah sakit dapat berdampak negatif bagi rumah sakit, baik secara medis maupun ekonomi, jika pelaksanaannya tidak efisien. Oleh karena itu, pengelolaan obat diharapkan dapat berjalan dengan baik, guna mencapai tujuan pengelolaan yang efektif dan efisien [3].

Pengelolaan obat meliputi tahap pemilihan, perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian dan administrasi. Tahap penyimpanan penting karena melalui penyimpanan yang baik dapat memelihara mutu obat, menghindari penggunaan obat yang tidak bertanggungjawab, menghindari tindakan pencurian, dan memudahkan pencarian serta pengawasan terhadap obat di rumah sakit [2].

Proses penyimpanan yang tidak sesuai dengan persyaratan kefarmasian akan berdampak pada mutu dan kualitas obat. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan yaitu tidak terjaganya ketersediaan obat dan adanya potensi penggunaan obat yang tidak bertanggung jawab sehingga mengakibatkan kerugian bagi pihak Rumah Sakit [4].

Rumah Sakit Umum Daerah Hajjah Andi Depu Kabupaten Polewali Mandar merupakan rumah sakit rujukan yang menjadi sentral dalam pelayanan kesehatan di Kabupaten Polewali Mandar. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mengenai penyimpanan obat, mengingat besarnya dampak yang dapat terjadi ketika pengelolaan obat tidak dilakukan sesuai dengan regulasi yang berlaku di Indonesia. Selain itu, belum adanya penelitian khusus mengenai pengelolaan obat di Rumah Sakit Umum Daerah Hajjah Andi Depu Kabupaten Polewali Mandar menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait gambaran penyimpanan obat di Rumah Sakit Umum Daerah Hajjah Andi Depu Kabupaten Polewali Mandar.

## METODE PENELITIAN

### *Tempat/Lokasi dan Waktu Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Hajjah Andi Depu Kabupaten Polewali Mandar. Waktu penelitian yaitu pada bulan Desember tahun 2022 sampai bulan Maret 2023.

### ***Alat dan Bahan***

Alat dan bahan pada penelitian ini, yaitu telepon seluler, alat tulis, lembar pedoman wawancara berisi data mengenai pertanyaan dalam bentuk check list, dokumen terkait pengelolaan obat, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016, Pedoman Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit Tahun 2010, dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019.

### ***Metode Penelitian***

Metode penelitian yang dilakukan ialah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara terhadap informan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang tahapan pengelolaan persediaan obat di RSUD Hajjah Andi Depu, Kabupaten Polewali Mandar. Data kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan regulasi di Indonesia.

### ***Analisis Data***

Analisis data dilakukan secara deskriptif yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara dan penelusuran dokumen. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk daftar check list kemudian dibandingkan dengan regulasi yang berlaku di Indonesia. Hasil penelitian yang diperoleh dihitung nilai persentasenya dengan rumus Persentase Perolehan [5]:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Kategori perolehan :

Sangat baik : 81% - 100%

Baik : 61% - 80%

Cukup baik : 41% - 60%

Kurang baik : 21% - 40%

Sangat kurang baik: 0% - 20%

## **HASIL DAN DISKUSI**

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Hajjah Andi Depu Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini merupakan penelitian metode deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dengan daftar *check list*, dan telaah dokumen untuk

kemudian di bandingkan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016, Pedoman Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit Tahun 2010, dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019.

Informan pada penelitian ini yaitu Kepala Instalasi Farmasi Rumah Sakit selaku Apoteker penanggung jawab dan 2 orang Apoteker pendamping di Rumah Sakit Umum Daerah Hajjah Andi Depu Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai gambaran pengelolaan obat pada tahap penyimpanan obat di Rumah Sakit.

Penyimpanan obat bertujuan untuk menjaga mutu, kualitas dan keamanan obat agar terhindar dari kerusakan. Penyimpanan dilakukan sesuai dengan persyaratan kefarmasian meliputi persyaratan stabilitas dan keamanan, sanitasi, cahaya, kelembaban, ventilasi dan penggolongan jenis obat [6].

Berdasarkan **Tabel 1** mengenai daftar *check list* kesesuaian tahap penyimpanan obat di Rumah Sakit Umum Daerah Hajjah Andi Depu Kabupaten Polewali Mandar diperoleh hasil persentase kesesuaian sebesar 82,76% dan termasuk ke dalam kategori sangat baik. Tetapi masih ada beberapa persyaratan yang belum terpenuhi seperti tidak tersedianya CCTV di gudang penyimpanan. Dari observasi dan wawancara dengan informan diketahui bahwa dalam menjaga keamanan penyimpanan obat maka ruang penyimpanan obat dilengkapi dengan tanda dilarang masuk selain petugas farmasi pada bagian pintu masuk gudang penyimpanan obat serta dilakukan penjagaan secara manual oleh petugas gudang dan keamanan rumah sakit. Hal tersebut tidak sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019 yang menyatakan bahwa untuk mencegah terjadinya kehilangan atau pencurian obat diperlukan adanya sarana seperti CCTV [2].

Penyimpanan dilakukan pada rak obat sesuai dengan bentuk dan jenis sediaan. Metode yang digunakan dalam penyimpanan obat di Rumah Sakit Umum Daerah Hajjah Andi Depu yaitu secara alfabetis. Namun, dalam penyimpanan obat di gudang tidak dilakukan pemberian label untuk tiap obatnya. Dari wawancara diketahui penyimpanan dengan penggolongan obat sesuai dengan bentuk dan jenisnya memudahkan petugas dalam pencarian obat yang dibutuhkan sehingga tidak dilakukan pelabelan obat. Hal tersebut tidak sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019 yang menyatakan bahwa penyimpanan obat dilakukan pada rak penyimpanan disertai dengan label yang memuat nama obat [2].

Parameter lain yang tidak terpenuhi yaitu tidak tersedianya ventilasi untuk sirkulasi udara. Namun digunakan alternatif lain yaitu penggunaan AC sebagai pengatur suhu ruangan.

Selain itu, tidak tersedia *cold chain* untuk penyimpanan vaksin. Rak penyimpanan tidak ditata berdasarkan arus garis lurus, arus U atau L. Dari wawancara diketahui rak penyimpanan ditata dengan memperhatikan efisiensi penggunaan ruangan. Hal tersebut tidak sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019 yang menyatakan bahwa penyimpanan obat ditata berdasarkan arus garis lurus, arus U atau L. Khusus untuk vaksin disimpan pada *cold chain* untuk menjaga stabilitasnya serta diperlukan ventilasi yang cukup untuk sirkulasi udara [2].

Obat harus disusun dengan prinsip FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expire First Out*) [1]. Penyimpanan dengan prinsip FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expire First Out*) diterapkan untuk mencegah terjadinya kerugian yang disebabkan dari tingginya jumlah obat kedaluwarsa. Prinsip FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expire First Out*) dilakukan dengan mempertimbangkan waktu penerimaan dan kedaluwarsa obat. Obat yang masuk lebih awal dan memiliki waktu kedaluwarsa lebih dekat akan digunakan terlebih dahulu. Obat kedaluwarsa akan ditarik dari pelayanan dan dikarantina pada ruangan terpisah serta dilengkapi dengan label khusus.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa penyimpanan obat LASA di Rumah Sakit Umum Daerah Hajjah Andi Depu memenuhi syarat. Obat dengan penamaan dan penampilan yang mirip (LASA, *Look Alike Sound Alike*) diletakkan tidak saling berdekatan dan disertai dengan label khusus untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pengambilan obat [1].

Penyimpanan obat high alert dan obat emergensi di Rumah Sakit Umum Daerah Hajjah Andi Depu dipisahkan dengan obat lainnya serta dilengkapi dengan daftar nama obat dan label khusus. Obat emergensi merupakan jenis obat yang digunakan dalam kondisi darurat dan harus dapat diakses dalam waktu kurang dari 5 menit sehingga obat emergensi disimpan pada troli emergensi yang telah dimonitoring secara rutin oleh petugas farmasi [7]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyimpanan obat *high alert* dan obat emergensi di Rumah Sakit Umum Daerah Hajjah Andi Depu memenuhi syarat dan sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019.

Hasil observasi terhadap penyimpanan obat narkotika, psikotropika dan prekursor telah sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019 yang menyatakan bahwa obat narkotika, psikotropika dan prekursor harus disimpan dalam lemari terpisah dengan kunci ganda yang dipegang oleh apoteker penanggung jawab [2].

Penyimpanan obat harus menjadi perhatian khusus karena obat memiliki stabilitas pada suhu tertentu sesuai dengan jenis obatnya. Obat harus disimpan sesuai dengan suhu yang sesuai

untuk menghindari terjadinya penurunan mutu dalam masa penyimpanan dan mencegah terjadinya kerusakan obat [8]. Oleh karena itu Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Hajjah Andi Depu menyediakan lemari pendingin untuk obat tertentu yang dilengkapi dengan pengukur suhu dan kelembaban demi menjaga kondisi obat hingga digunakan oleh pasien. Penyimpanan obat dengan lemari pendingin dan pengatur suhu akan dipantau oleh petugas gudang menggunakan thermometer yang terkalibrasi. Pemantauan terhadap suhu ruangan dilakukan 1 kali dalam sehari, sedangkan pemantauan terhadap lemari pendingin dilakukan 3 kali dalam sehari. Hal ini sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019 yang menyatakan bahwa dalam penyimpanan obat harus memiliki lemari pendingin dan pemantau serta pengatur suhu untuk menjaga kestabilan obat [2].

Berdasarkan observasi diketahui bahwa penyimpanan obat Rumah Sakit Umum Daerah Hajjah Andi Depu dilengkapi dengan beberapa sarana dan prasarana pendukung seperti tersedianya palet untuk obat yang baru diterima dan masih berada dalam karton penyimpanan obat, tersedianya alat pengangkut atau troli agar memudahkan pemindahan obat, tersedianya genset sebagai cadangan pasokan listrik dalam kondisi tertentu, dan penempatan alat pemadam kebakaran pada koridor menuju pintu keluar ruang penyimpanan obat. Hal ini sesuai dengan Pedoman Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit Tahun 2010 yang menyatakan bahwa alat pemadam kebakaran harus dipasang pada area yang mudah untuk dijangkau dan dalam jumlah yang cukup [9].

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran penyimpanan obat di RSUD Hajjah Andi Depu Kabupaten Polewali Mandar dapat diketahui bahwa proses penyimpanan obat di Rumah Sakit Umum Daerah Hajjah Andi Depu Kabupaten Polewali Mandar termasuk kategori sangat baik dengan perolehan nilai persentase kesesuaian sebesar 82,76%.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih penulis sampaikan kepada Fakultas Farmasi Universitas Muslim Indonesia yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi untuk memenuhi gelar S1 Farmasi hingga jurnal ini dapat dipublikasikan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang tua penulis dan teman-teman penulis yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi.

## REFERENSI

- [1] Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. 2016.
- [2] Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit. Jakarta. 2019.
- [3] Tamzil AM, et al. Manajemen Farmasi Rumah Sakit. Padang : Global Eksekutif Teknologi; 2023.
- [4] Firdawati AP, et al. Analisis Manajemen Penyimpanan Obat Rusak dan Obat Kedaluwarsa di Instalasi RSUD Mokopido Tolitoli. *Journal of Islamic Pharmacy*. 2022;7(1):52-56.
- [5] Nikita J, Lolo W, Suoth E. Gambaran Penyimpanan Obat di Puskesmas Ranomuut Kota Manado. *Jurnal Pharmacon*. 2022;11(2):1454-1459.
- [6] Ristya WEY, et al. Buku Ajar Praktek Kerja Lapangan Manajemen Pelayanan Kesehatan (PKL MPK). Jember : UPT Penerbitan & Percetakan Universitas Jember; 2021.
- [7] Sherly TA. Manajemen Farmasi Manajemen Pengelolaan sediaan Farmasi, Alat Kesehatan dan Medis Habis Pakai (BMHP). Jakarta : Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya; 2021.
- [8] Lusy N. Kumpulan Standar Prosedur dalam Pelayanan Kefarmasian untuk Rumah Sakit, Puskesmas, dan Apotek. Jakarta : Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya; 2020.
- [9] Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian. Pedoman Pengelolaan Perbekalan Farmasi di Rumah Sakit. Jakarta. 2010.

**TABEL**

**Tabel 1.** Daftar *check list* tahap penyimpanan obat di RSUD Hajjah Andi Depu

No	Pernyataan	Kesesuaian		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Tersedia rak penyimpanan obat yang cukup	1	0	Sesuai
2	Area penyimpanan obat tidak boleh dimasuki selain oleh petugas farmasi	1	0	Sesuai
3	Tersedia CCTV di gudang obat	0	1	Tidak sesuai
4	Terdapat label pada sediaan farmasi	0	1	Tidak sesuai
5	Langit-langit tidak berpori dan tidak bocor	1	0	Sesuai
6	Tersedia palet untuk sediaan farmasi	1	0	Sesuai
7	Tersedia alat pengangkut berupa troli	1	0	Sesuai
8	Tersedia lemari pendingin untuk obat tertentu	1	0	Sesuai
9	Tersedia sistem pendingin agar suhu ruangan terjaga	1	0	Sesuai
10	Terdapat pasokan listrik cadangan atau genset	1	0	Sesuai
11	Penyimpanan dilakukan secara alfabetis atau kelas terapi	1	0	Sesuai
12	Penyimpanan sesuai bentuk dan jenis obat	1	0	Sesuai
13	Disimpan secara FIFO dan FEFO	1	0	Sesuai
14	Obat yang mendekati kedaluwarsa diberi label khusus dan disimpan terpisah	1	0	Sesuai
15	Tempat penyimpanan obat tidak dipergunakan untuk barang lain	1	0	Sesuai
16	Terdapat pengukur suhu dan kelembaban	1	0	Sesuai
17	Tersedia cukup ventilasi dan sirkulasi udara	0	1	Tidak sesuai
18	Terdapat daftar obat <i>high alert</i> yang ditetapkan	1	0	Sesuai
19	Obat <i>high alert</i> disimpan pada tempat khusus dan diberi label	1	0	Sesuai
20	Penyimpanan obat LASA tidak saling berdekatan	1	0	Sesuai
21	Penyimpanan obat LASA diberi label khusus	1	0	Sesuai
22	Tersedia ruangan khusus untuk Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor	1	0	Sesuai
23	Lemari Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor memiliki dua jenis kunci yang berbeda	1	0	Sesuai
24	Kunci lemari Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor dipegang oleh apoteker penanggung jawab	1	0	Sesuai
25	Terdapat daftar obat emergensi	1	0	Sesuai
26	Obat emergensi dipisahkan dari obat lain	1	0	Sesuai
27	Gudang ditata berdasarkan arus garis lurus, arus U atau L	0	1	Tidak sesuai
28	Terdapat <i>cold chain</i> untuk penyimpanan vaksin	0	1	Tidak sesuai
29	Terdapat alat pemadam kebakaran	1	0	Sesuai
Jumlah		24	5	
Persentase		24/29 x 100% = 82,76%		